

Landasan Psikologis Pendidikan Islam: Telaah Teori Belajar Islami dan Modern

Aprina Noor Latifah^{1*}, Syaifuddin Sabda²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

*aprinanl286@gmail.com¹, *syaifuddin@uin-antasari.co.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 11 Januari 2026

Accepted 20 Januari 2026

Available online 23 Januari 2026

Kata Kunci:

Landasan Psikologis, Pendidikan Islam, Teori Belajar Islam, Teori Belajar Modern.

Keywords:

Psychological Foundations, Islamic Education, Islamic Learning Theory, Modern Learning Theory.

ABSTRAK

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, serta berakhhlak mulia dan memerlukan landasan psikologis yang kokoh untuk mengintegrasikan potensi fitrah manusia dengan tuntutan zaman. Artikel ini bertujuan menjelaskan landasan psikologis pendidikan Islam, mengkaji teori belajar dalam perspektif Islam dan modern, serta menganalisis relevansi keduanya dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan teknik dokumentasi terhadap buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mensintesis konsep-konsep utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berpijak pada pemahaman tentang ruh, fitrah, *nafs*, *qalb*, dan '*aql* sebagai unsur pembentuk kepribadian manusia. Konsep *tazkiyah al-nafs*, *tadarruj*, *tikrar*, *tadabbur*, *tafakkur*, *ta'dib*, dan *muraqabatullah* menekankan pembinaan spiritual dan akhlak. Sementara itu, teori behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme dapat dimanfaatkan secara selektif karena selaras dengan nilai-nilai Islam. Integrasi keduanya memungkinkan terciptanya pembelajaran yang sistematis, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

ABSTRACT

Islamic education aims to form individuals who are faithful, knowledgeable, and of noble character, and it requires a strong psychological foundation to integrate human innate potential with the demands of the times. This article aims to explain the psychological foundations of Islamic education, examine learning theories from Islamic and modern perspectives, and analyze their relevance in learning practice. This study employs a qualitative approach through library research using documentation techniques on relevant books and scholarly articles. The data are analyzed descriptively and analytically to synthesize key concepts. The findings show that Islamic education is grounded in an understanding of ruh, fitrah, nafs, qalb, and 'aql as elements shaping human personality. Concepts such as tazkiyah al-nafs, tadarruj, tikrar, tadabbur, tafakkur, ta'dib, and muraqabatullah emphasize spiritual and moral development. Meanwhile, behaviorism, cognitivism, humanism, and constructivism can be selectively applied as they align with Islamic values. Their integration enables systematic, meaningful learning oriented toward holistic human development.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Dalam proses tersebut, pemahaman terhadap aspek psikologis peserta didik menjadi hal yang sangat penting karena perilaku, cara berpikir, serta perkembangan kepribadian manusia tidak terlepas dari kondisi kejiwaan mereka. Psikologi sebagai ilmu tentang jiwa memberikan kontribusi besar dalam membantu memahami karakteristik individu, termasuk dalam konteks pendidikan (Rokhimah dkk., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani dan jasmani yang saling berkaitan. Unsur-unsur seperti ruh, fitrah, *nafs*, *qalb*, dan '*aql* membentuk kepribadian manusia secara utuh. Pemahaman terhadap unsur-unsur ini menjadi landasan

teoritis dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan hakikat manusia. Tohirin menegaskan bahwa penerapan teori psikologi dalam pendidikan agama berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan proses belajar, sedangkan Nata menekankan pentingnya pemahaman psikologis terhadap peserta didik agar strategi pembelajaran dapat disusun secara tepat dan efektif (Rosyad, 2025).

Namun, tantangan pendidikan Islam di era modern semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada tuntutan akademik, tetapi juga pada berbagai pengaruh lingkungan yang dapat memengaruhi karakter dan spiritualitas mereka. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi intelektual sekaligus membentuk kepribadian yang berakhhlak. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mengintegrasikan landasan psikologis, teori belajar Islami, dan teori belajar modern agar proses pembelajaran tetap relevan, efektif, dan bermoral spiritual.

Sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, artikel ini mengkaji konsep-konsep psikologis dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan hakikat manusia, serta membahas teori belajar dalam perspektif Islam dan teori belajar modern. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan landasan psikologis pendidikan Islam, menguraikan teori belajar dalam perspektif Islam dan modern, serta menunjukkan relevansi antara keduanya dalam membentuk peserta didik yang berkembang secara intelektual, spiritual, dan moral.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kepustakaan yang bertujuan mengkaji konsep-konsep mengenai landasan psikologis pendidikan Islam serta teori belajar dalam perspektif Islam dan modern. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data meliputi sumber primer berupa literatur yang membahas konsep landasan psikologis pendidikan Islam dan teori belajar dalam Islam dan modern, serta sumber sekunder berupa hasil penelitian terdahulu maupun referensi pendukung yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui proses pengkajian, pengelompokan, dan penyintesan konsep, temuan, serta gagasan para ahli. Analisis ini bertujuan merumuskan secara sistematis dan komprehensif konsep landasan psikologis pendidikan Islam, teori belajar Islam, teori belajar modern, serta relevansi antara keduanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Landasan Psikologis Pendidikan Islam

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut manusia dengan makna dan tujuan yang berbeda. Istilah-istilah itu antara lain *al-Insan*, *al-Naas*, *al-Basyar*, dan *Bani Adam*. Kata *al-Insan* menggambarkan sifat manusia yang mudah lupa, sehingga memerlukan peringatan agar tidak menyimpang dari kebenaran. Istilah *al-Naas* menunjukkan kumpulan manusia, baik dalam arti seluruh umat manusia maupun kelompok tertentu yang hidup bersama. Sebutan *al-Basyar* menggambarkan bahwa manusia memiliki sisi emosional dan perasaan yang kuat, sehingga perlu belajar menahan diri dan menjaga ketenangan. Adapun *Bani Adam* menandakan asal-usul manusia yang bersumber dari Nabi Adam As., sekaligus mengingatkan agar manusia menyadari jati dirinya, memahami asal kehidupannya, tujuan hidupnya, dan arah kembali setelah kehidupan di dunia (Ghofur, 2018).

Allah swt. menganugerahkan beberapa kemampuan atau potensi kepada manusia, diantaranya:

a. Ruh

Al-Ghazali memaknai *ruh* sebagai *lathifah*, yaitu unsur halus yang menjadi sumber kehidupan dan keberadaan manusia. Kehadiran *ruh* menjadi syarat bagi berfungsiya akal, munculnya kehendak, serta timbulnya kecenderungan hati. Tujuan utama penciptaan *ruh* ialah agar manusia mampu memperoleh pengetahuan dan menggunakan daya pikirnya untuk mengenali ciptaan Allah, sehingga semakin memahami hakikat-Nya. Semakin tinggi pengetahuan dan kedekatan seseorang kepada Allah, semakin damai dan tenteram *ruh*-nya, seperti bayi yang merasa aman di sisi ibunya. Sebaliknya, *ruh* akan merasa gelisah, resah, dan terancam ketika jauh dari Tuhan dan tenggelam dalam kebodohan, sebab *ruh* telah memiliki ikatan dengan Tuhannya sejak masih berada dalam kandungan. Melalui konsep ini,

lahir lahir istilah fitrah yang dimaknai oleh Al-Ghazali sebagai keadaan asli manusia yang diciptakan dengan tujuan untuk mengenal dan mendekat kepada Allah swt. (Ghofur, 2018).

Hubungan antara ruh dan jasad dapat dianalogikan seperti hubungan antara kendaraan dan pengemudinya. Kendaraan yang mengalami kerusakan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan nyaman, meskipun dikendalikan oleh pengemudi yang ahli. Jasad yang berada dalam kondisi sakit juga akan melemahkan kekuatan ruh, karena jasad merupakan sarana bagi ruh untuk beraktivitas. Tanpa ruh, jasad tidak akan mampu menjalankan fungsi dan geraknya, sementara ruh pun tidak dapat menampakkan peran dan perlakunya tanpa keberadaan jasad. Apabila pemahaman ini dikaitkan dengan konteks pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan hanya akan bermakna bagi manusia yang memiliki ruh, karena ruh inilah yang menghidupkan jasad dan menggerakkan seluruh anggota tubuh. Selanjutnya, seluruh aktivitas tubuh tersebut diarahkan dan dikendalikan oleh *qalbu* sebagai pusat kesadaran dan pengendali perilaku manusia (Syihabuddin, 2013).

b. Fitrah

Salah satu keistimewaan yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah fitrah yang telah melekat sejak awal penciptaan, bersamaan dengan terbentuknya *nuthfah*. Seiring proses pertumbuhan, fitrah dan *nuthfah* saling berinteraksi dan mengalami perubahan dari satu tahap ke tahap berikutnya hingga akhirnya manusia dilahirkan dengan karakter serta fitrah yang khas. Di dalam fitrah tersebut tersimpan berbagai potensi, seperti kemampuan berkehendak, kebebasan memilih atau berikhtiar, kemampuan berpikir dan berakal, rasa empati, serta keistimewaan lain yang dianugerahkan Allah swt. Pada saat diberikan, fitrah manusia berada dalam keadaan suci, bersih dari noda, dan tanpa cacat, sehingga dapat menyatu secara sempurna dengan diri manusia. Namun, setelah fitrah itu berkembang dalam kehidupan manusia, terdapat kemungkinan bahwa fitrah tersebut mengalami gangguan atau penyimpangan, sehingga tidak lagi berfungsi secara optimal dalam menjalankan perannya (Syihabuddin, 2013).

Fitrah melekat dan menyatu dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengatur, mengendalikan, serta membersihkan dirinya dengan berlandaskan syariat Islam agar tetap berada dalam keadaan bersih, tidak tercemar, dan berkembang secara optimal. Dengan kondisi tersebut, fitrah dapat tercermin secara jelas dalam perilaku dan kehidupan manusia. Proses pembersihan diri yang dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs* dilakukan melalui berbagai bentuk ibadah dan *riyadah* atau latihan spiritual. Salah satu ibadah yang memiliki fungsi khusus dalam membersihkan jiwa adalah puasa, terutama puasa Ramadhan, yang berperan penting dalam membentuk pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan kemurnian fitrah manusia (Syihabuddin, 2013).

Konsep fitrah dalam pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang diarahkan pada terjadinya perubahan perilaku, sikap, dan kepribadian peserta didik setelah menjalani proses pendidikan. Pemahaman fitrah dalam konteks pendidikan Islam menekankan bahwa pengembangan manusia secara utuh harus selaras dengan aktualisasi fitrah yang dimilikinya. Konsep ini berangkat dari keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi positif sejak lahir, baik dalam aspek jasmani, nafsan yang mencakup kognitif dan afektif, maupun ruhani yang bersifat spiritual. Konsep fitrah juga mengakui bahwa *qalb* merupakan salah satu unsur paling penting dalam diri manusia karena perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi hatinya. Melalui *qalb*, manusia tidak hanya mampu memahami sesuatu di luar jangkauan nalar rasional, tetapi juga memiliki kecenderungan terhadap kebenaran, kebijaksanaan, dan kesabaran, serta kekuatan batin yang dapat memengaruhi tindakan, peristiwa, dan realitas di sekitarnya (Kesuma, 2013).

c. *Nafs*

Nafs mencakup seluruh sifat dan karakter yang membentuk hakikat manusia tanpa melibatkan unsur jasad sebagai wadahnya. Dalam Al-Qur'an, istilah *nafs* memiliki tiga makna. Pertama, *nafs* dipahami sebagai *adz-dzat*, yaitu sesuatu yang bersifat maknawi dan tidak berwujud materi. Kedua, bermakna *asy-syakhsh*, yaitu sosok manusia secara lahiriah sebagai kebalikan dari makna sebelumnya. Ketiga, diartikan sebagai daya atau potensi yang ada dalam diri manusia, tempat berpadu antara kebaikan dan keburukan, sekaligus wadah bagi fitrah, kecenderungan, kemampuan, nilai, serta minat yang mendorong manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Syihabuddin, 2013).

Al-Qur'an juga memaknai *an-nafs* dari sisi sifat-sifatnya. Dari sini dikenal istilah *nafs muthma'innah*, *nafs lawwamah*, dan *nafs amarah bissu*. Banyak ulama berpendapat bahwa ketiga bentuk *nafs* tersebut terdapat dalam diri manusia. *Nafs muthmainnah* menggambarkan kondisi jiwa yang merasa tenang dalam beribadah, mencintai kebaikan, berserah diri kepada Allah, menerima ketetapan-

Nya dengan lapang dada, serta merindukan kembali kepada-Nya. *Nafs lawwamah* muncul ketika seseorang mengabaikan perintah dan larangan Allah, lalu merasakan penyesalan dan mencela dirinya sendiri atas kesalahan yang dilakukan. *Nafs amarah bissu* tampak saat jiwa cenderung mengikuti dorongan hawa nafsu yang mengarah pada keburukan. Dengan demikian, *an-nafs* memiliki potensi ganda, yakni dapat mengarahkan manusia pada kebaikan dan kemaslahatan, atau sebaliknya menyeretnya pada keburukan dan kemudaratan (Syihabuddin, 2013).

Nafs merupakan pusat moralitas dan spiritualitas dalam diri manusia yang memiliki potensi untuk berkembang ke arah kebaikan maupun keburukan. Pemahaman terhadap konsep *nafs* memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Konsep ini memberikan landasan spiritual dan psikologis yang menyeluruh sebagai pendekatan dalam membentuk manusia paripurna atau *insan kamil*, yaitu pribadi yang berkembang secara seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Nurlina & Bashori, 2025).

d. *Qalb*

Qalb adalah pusat yang menampung akal, keimanan, dan hidayah. Di dalamnya juga bersemayam kebenaran, kecenderungan batin, rasa cinta, serta kepekaan terhadap nilai-nilai keindahan. *Qalb* merupakan ruh insani yang memikul amanat Allah, dianugerahi pengetahuan, dan memiliki fitrah berupa ilmu serta pengakuan terhadap keesaan-Nya. Hati menjadi inti dari kemanusiaan dan pusat kesadaran spiritual manusia. Hati bersifat dinamis, dapat berubah dari keadaan tercela menjadi terpuji, atau sebaliknya, tergantung pada kondisi batinnya. Dari perubahan inilah muncul dua sifat hati, yaitu sifat baik dan sifat buruk. Hati yang baik disebut *qalbun salim*, yakni hati yang sehat dan terbebas dari penyakit batin. Sebaliknya, hati yang buruk mendorong manusia untuk berpaling dan melanggar perintah Allah. Ketika hati cenderung pada hal-hal tersebut, saat situlah hati dikatakan sedang “sakit” (Syihabuddin, 2013).

Uraian tersebut menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan *qalb*, menjauhkannya dari penyakit, serta membersihkannya dari segala kotoran. Dalam konteks pendidikan, perannya terletak pada upaya memelihara hati agar tetap sehat, mengobatinya agar tidak semakin rusak, dan menyucikannya (*tazkiyah al-qalb*) agar tidak mati. Proses penyembuhan hati dilakukan dengan menumbuhkan sifat-sifat baik seperti keimanan, ketaatan, kekhusukan, dan kecintaan pada kebenaran. Ketika sifat-sifat ini terpelihara, hati akan mendorong seluruh anggota tubuh untuk berbuat kebaikan. Dengan demikian, pendidikan berperan dalam menjaga kemurnian hati, menumbuhkan sifat terpuji, serta mengikis sifat tercela agar seseorang mampu beramal saleh (Syihabuddin, 2013).

e. *Aql*

Aql memiliki beberapa makna. Pertama, akal dipahami sebagai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Kedua, akal diartikan sebagai sesuatu yang memperoleh pengetahuan. Selain itu, akal juga bisa dimaknai sebagai sifat orang yang berilmu atau sebagai tempat beradanya pengetahuan. ‘*Aql* merupakan kemampuan dalam diri manusia yang memungkinkannya menerima ilmu dan membedakan mana yang benar serta bermanfaat. Akal juga berfungsi sebagai pengendali agar seseorang tidak menyimpang dari jalan yang lurus. Kata *al-‘aql* sendiri berasal dari akar kata yang berarti “mengendalikan” atau “menahan,” karena akal berperan menahan manusia dari perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke dalam kebinasaan dan mencegahnya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran (Syihabuddin, 2013).

Allah memerintahkan manusia menggunakan akalnya sebab beberapa alasan. Pertama, akal mampu memahami ciptaan Allah secara bertahap melalui pengamatan terhadap alam semesta. Kedua, akal membantu manusia mengenali hakikat dan tujuan penciptaan, serta memahami hukum dan prinsip yang menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah. Ketiga, kemampuan akal berkembang secara bertahap, menandakan bahwa manusia akan terus meneliti selama masih ada hal yang belum dipahami (Syihabuddin, 2013).

Akal dalam kaitannya dengan konteks pendidikan Islam dipahami sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual manusia sebagai anugerah dari Allah SWT. Pemanfaatan akal secara seimbang dan terarah menjadi dasar penting dalam membentuk pribadi Muslim yang kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Kemampuan berpikir yang lahir dari penggunaan akal tersebut mendorong manusia untuk memahami kebenaran serta menumbuhkan sikap dan perilaku yang berakhlaq mulia (Auliya dkk., 2025). Pengembangan potensi diri melalui akal secara optimal juga mampu mengarahkan manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT (Fadillah & Maragustam, 2024).

Secara harfiah, psikologi berarti ilmu tentang jiwa, dan objek kajiannya adalah jiwa manusia itu sendiri. Dalam pandangan Islam, jiwa manusia pada hakikatnya merupakan *lathifah*, yaitu unsur halus yang terdiri atas *al-qalb*, *al-ruh*, *al-nafs*, dan *al-'aql*. Keempat unsur ini saling berhubungan dan melengkapi, membentuk kesatuan yang utuh sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna (Ghofur, 2018). Islam memandang bahwa tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dengan penuh ketulusan serta melaksanakan peran sebagai khalifah di bumi. Untuk mewujudkan hal tersebut, Allah menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna (*ahsani taqwim*). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan batin manusia agar tujuan penciptaan itu tercapai (Syihabuddin, 2013). Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa perhatian terhadap aspek psikologis manusia dalam pendidikan Islam diperlukan agar proses belajar tidak berhenti pada pengembangan akal saja, tetapi juga mampu menyentuh hati dan jiwa peserta didik.

Teori Belajar dalam Perspektif Islam

a. *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Tazkiyah secara bahasa berasal dari kata *zakka*, *yuzakki*, dan *tazkiyan* yang bermakna membersihkan atau menyucikan dalam bahasa Arab. Konsep *tazkiyah* memiliki beberapa pengertian, antara lain ajaran para Rasul yang bertujuan menyucikan jiwa manusia, proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, upaya menjauhkan diri dari perbuatan syirik yang dipandang sebagai kenajisan dalam Al-Qur'an, serta usaha mengangkat derajat manusia menuju keikhlasan dan kemuliaan akhlak. Sementara itu, istilah *al-nafs* merujuk pada jiwa atau ruh yang menggerakkan kehidupan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *tazkiyah al-nafs* dapat dimaknai sebagai proses penyucian jiwa untuk mengembalikannya pada fitrah, sekaligus sebagai ikhtiar penyembuhan jiwa melalui pendekatan spiritual dan sufistik (Aprilia dkk., 2024).

Tujuan *tazkiyah al-nafs* adalah mewujudkan keseimbangan antara ibadah, adat, dan akhlak dalam kehidupan manusia. Upaya untuk mencapai keseimbangan tersebut memerlukan langkah-langkah perbaikan yang menyentuh ketiga aspek tersebut secara menyeluruh. Al-Ghazali dalam tulisan Mutholingah menjelaskan beberapa cara dalam membentuk akhlak yang baik, yaitu memohon kebaikan kepada Allah SWT melalui doa, membiasakan diri melakukan perbuatan baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang menyenangkan, serta meluangkan waktu untuk bergaul dengan orang-orang saleh (Mutholingah, 2021). Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dalam kehidupan sosial dan hubungan dengan lingkungan sekitar. Proses ini diharapkan mampu melahirkan individu yang unggul secara lahir dan batin, sehingga mencapai kesempurnaan dalam aspek jasmani maupun rohani (Aprilia dkk., 2024).

Tazkiyah al-nafs dalam tasawuf dapat dilaksanakan dengan 3 metode, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Metode *takhalli* merujuk pada proses membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan dosa melalui taubat serta istigfar. *Tahalli* merupakan tahap pengisian kembali jiwa yang telah dibersihkan dengan sifat-sifat terpuji, di mana kebiasaan buruk yang ditinggalkan digantikan dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkelanjutan hingga terbentuk kepribadian yang mencerminkan *akhlaqul karimah*. *Tahalli* juga dapat dimaknai sebagai upaya membekali, membiasakan, dan menghiasi diri dengan berbagai perilaku positif. Sementara tahap *tajalli* menggambarkan keadaan ketika tabir antara manusia dan Allah tersingkap. Pada fase ini, seluruh amal perbuatan seseorang dilakukan semata-mata karena kecintaannya kepada Allah SWT (Mutholingah, 2021).

Pendidikan Islam menempatkan *tazkiyah al-nafs* sebagai aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi peserta didik. Hakima Zakaria, sebagaimana dikutip dalam tulisan Aprilia dkk., menyatakan bahwa ilmu tidak akan membawa keberkahan apabila hati seseorang masih dipenuhi oleh sifat-sifat yang tidak baik. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Zarnuji yang menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan syarat utama untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat (Aprilia dkk., 2024). Dengan demikian, kebersihan hati menjadi faktor penting dalam proses pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik, agar penyampaian ilmu tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga penguatan spiritual. *Tazkiyah al-nafs* berperan sebagai sarana penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengembangan sifat-sifat terpuji. Melalui pendidikan yang mengintegrasikan *tazkiyah al-nafs*, seseorang diarahkan untuk memiliki kualitas jiwa yang unggul sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di bumi (Mutholingah, 2021).

b. *Tadarruj* (Bertahap) dan *Tikrar* (Pengulangan)

Secara etimologis, *tadrij* berarti naik, berkembang, atau meningkat secara bertahap dan perlahan. Mengutip dari Agus (2020), Ibnu Khaldun memaknai *tadrij* bukan sekadar sebagai peningkatan dari segi jumlah, tetapi juga disertai dengan peningkatan kualitas. Dalam pandangan ini, proses belajar yang efektif dilakukan secara berangsur-angsur, melalui tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Teori *tadrij* bertumpu pada asumsi bahwa kemampuan manusia memiliki keterbatasan, sehingga cara kerja akal berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan berpikir manusia agar materi dapat dipahami secara optimal.

Ibn Khaldun, sebagaimana dikemukakan oleh Kosim (2015), berpandangan bahwa proses pengajaran ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebaiknya diawali dengan penyampaian pengetahuan secara menyeluruh. Tahap awal ini bertujuan agar peserta didik memperoleh gambaran umum tentang ilmu yang dipelajari. Setelah pemahaman global terbentuk, pembelajaran kemudian dilanjutkan secara bertahap menuju pembahasan yang lebih rinci, sehingga peserta didik mampu memahami setiap bagian dari materi secara lebih mendalam. Pada tahap berikutnya, guru menanamkan pengetahuan tersebut ke dalam pemikiran peserta didik melalui penjelasan dan uraian yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir serta kesiapan mereka dalam menerima pelajaran. Materi yang telah diajarkan kemudian diulang kembali agar daya pemahaman peserta didik semakin meningkat hingga mencapai tingkat yang optimal. Pengulangan ini dilakukan dengan uraian dan pembuktian yang lebih jelas, bergerak dari penjelasan yang bersifat umum menuju penjelasan yang lebih mendetail sampai tujuan pembelajaran benar-benar tercapai. Setelah itu, pelajaran kembali diulang agar tidak lagi terdapat kesulitan dalam pemahaman peserta didik dan tidak ada bagian materi yang masih menimbulkan keraguan (Agus, 2020). Melalui proses bertahap, sistematis, dan berulang tersebut, pembelajaran diharapkan dapat melekat kuat dalam diri peserta didik dan menghasilkan pemahaman yang utuh serta mendalam.

Pengulangan materi pembelajaran secara bertahap, menurut pandangan beliau, memiliki manfaat yang sangat besar dalam membantu menjelaskan dan menanamkan ilmu ke dalam jiwa peserta didik, sekaligus memperkuat kesiapan mental mereka dalam memahami pengetahuan. Tujuan utama dari mempelajari ilmu bukan hanya penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk mengamalkan dan memanfaatkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengulangan pembelajaran hingga beberapa kali, bahkan sampai tiga tahap, dipandang penting karena kesiapan peserta didik dalam memahami ilmu atau keterampilan berkembang secara berangsur-angsur dan tidak terjadi secara instan (Agus, 2020).

c. *Tadabbur* (Merenung) dan *Tafakkur* (Berpikir)

Secara etimologis, istilah *tadabbur* berasal dari bahasa Arab *dabara* yang bermakna “akhir” atau “bagian belakang” dari sesuatu. Dalam pengertian terminologis, Al-Lahim sebagaimana dikutip oleh Farhatani (2022) menjelaskan bahwa tadabur merupakan proses perenungan yang menyeluruh dan mendalam terhadap kalam Allah hingga mampu menangkap makna-makna tersirat serta pesan-pesan ilahiyyah yang paling jauh dan dalam. Tadabur juga dimaknai sebagai proses berpikir, merenungkan, dan mempertimbangkan akibat, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kata *tadabbur* lebih tepat digunakan untuk memperhatikan dan merenungkan teks, khususnya Al-Qur'an. Penggunaan istilah *tadabbur* oleh sebagian orang untuk merenungkan alam dinilai kurang tepat, meskipun alam termasuk dalam kategori ayat *kauniyah*. Istilah *tadabbur* lebih sesuai digunakan untuk merenungkan ayat-ayat *qouliyah*, sedangkan perenungan terhadap ayat-ayat *kauniyah* lebih tepat dilakukan melalui konsep *tafakkur* atau tafakur alam (Supriadi, 2022).

Tadabbur sebagai pendalaman makna merujuk pada proses refleksi dan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan menggali hikmah, pelajaran, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini tidak hanya sebatas membaca atau mendengarkan, tetapi juga melibatkan usaha merenungkan makna yang tersirat di balik setiap ayat dengan mempertimbangkan konteks historis, bahasa, dan tujuan diturunkannya wahyu. Melalui tadabur, seseorang diharapkan mampu memahami pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif serta mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendalaman makna melalui tadabur juga memungkinkan individu untuk

semakin mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan (Aswati & Anwar, 2025).

Adapun bertafakur merupakan sumber dari segala kebaikan dan menjadi aktivitas hati yang paling utama dan mendatangkan banyak manfaat. *Tafakkur* merupakan kunci dari segala kebaikan karena mengarahkan seluruh aktivitas kognitif seorang mukmin untuk senantiasa berzikir dan mengingat Allah. Melalui *tafakkur*, seseorang diajak untuk memahami hikmah yang tersembunyi di balik keajaiban ciptaan-Nya dari berbagai sisi. Aktivitas ini menjadi faktor yang memperkuat keimanan sekaligus membedakan tingkat keimanan para *muttaqin*. Dalam proses *tafakkur*, selalu terdapat unsur perenungan mendalam yang menuntun seseorang, termasuk peserta didik, untuk menemukan jawaban dan makna atas berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi (Sufiyah & Ramli, 2024). Dengan demikian, *tafakkur* dapat dipahami sebagai proses belajar yang menyatukan kekuatan akal dan ketulusan hati. Melalui perenungan yang disertai kesadaran akan kehadiran Allah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara rasional, tetapi juga mampu memaknai setiap pengalaman belajar sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

d. *Ta'dib*

Mengutip dari Rofiq & Afif (2022), Syed Muhammad Naquib al-Attas berpandangan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik yang dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana. Proses ini ditujukan kepada manusia sebagai penerima pendidikan agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara utuh dalam diri mereka. Oleh karena itu, Al-Attas menekankan bahwa pengetahuan pertama yang seharusnya diterima peserta didik adalah pengetahuan tentang diri manusia itu sendiri. Setelah itu, barulah diikuti oleh pengetahuan-pengetahuan lainnya. Dengan memahami hakikat dirinya, peserta didik diharapkan mampu mengenali siapa dirinya, dari mana ia berasal, berada di mana posisinya, serta ke mana arah tujuannya.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam tulisan Rofiq & Afif (2022), istilah yang paling tepat untuk menggambarkan konsep pendidikan adalah *ta'dib*. Secara etimologis, *ta'dib* bermakna penanaman dan pembentukan adab atau akhlak dalam diri peserta didik. Al-Attas lebih memilih menggunakan istilah ini karena konsep *ta'dib* tidak hanya menekankan aspek adab, tetapi juga telah mencakup unsur ilmu ('ilm), pengajaran (*ta'lim*), serta pembinaan dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan demikian, konsep pendidikan Islam tidak perlu lagi dipahami sebagai gabungan dari tiga istilah tersebut, sebab seluruh unsur tersebut sudah terintegrasi secara utuh dalam makna *ta'dib* (Wastuti, 2009).

Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut perspektif al-Attas merujuk pada proses penanaman adab. Adab yang dimaksud oleh al-Attas adalah pemahaman tentang tujuan hakiki dalam mencari ilmu. Ilmu di sini didefinisikan sebagai sampainya makna suatu hal ke dalam jiwa seorang pencari pengetahuan (Ahmad, 2021). Al-Attas, sebagaimana dikutip dalam tulisan Wastuti (2009), menegaskan bahwa pembelajaran dan penguasaan berbagai keterampilan, baik dalam bidang ilmu kemanusiaan, ilmu alam, maupun ilmu terapan, belum dapat disebut sebagai pendidikan yang sesungguhnya apabila belum disertai dengan adab. Oleh karena itu, adab memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu, karena menjadi prasyarat penting dalam proses pewarisan dan pengembangan pengetahuan.

Konsep *ta'dib* mengakui keberadaan tiga realitas utama, yaitu manusia, alam, dan Tuhan, dengan Tuhan sebagai sumber dari seluruh keberadaan, baik manusia maupun alam. Konsep *ta'dib* dalam pendidikan menurut al-Attas menekankan nilai manusia sebagai manusia seutuhnya yang memiliki dimensi spiritual, bukan semata-mata sebagai makhluk fisik yang dinilai berdasarkan manfaat pragmatis dan utilitarian bagi negara, masyarakat, atau dunia (Wastuti, 2009). Konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam menurut al-Attas bertujuan membentuk manusia yang seimbang, cerdas, dan berilmu, sekaligus memiliki moral, akhlak, serta keimanan dan ketakwaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berlandaskan *ta'dib* diharapkan mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang baik dan bahagia, baik di dunia maupun di akhirat (Ahmad, 2021).

e. *Muraqabatullah*

Muraqabah dalam tata bahasa Arab merupakan *isim masdar* dari kata *raqaba* yang berarti mengamati, memantau, dan menyaksikan dengan sungguh-sungguh. Dalam pengertian terminologis, *muraqabah* dipahami sebagai kesadaran batin bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Sang Pencipta. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Individu yang telah mencapai tingkat *muraqabatullah* akan merasakan

kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. *Muraqabah* menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi setiap gerak dan diam manusia, baik yang tampak secara lahiriah maupun yang tersembunyi dalam batin (Hakim dkk., 2024).

Manusia secara fitrah memiliki potensi untuk berbuat baik sekaligus kecenderungan pada keburukan. Dalam diri manusia terdapat dorongan ilahiah dan bisikan setan yang saling berhadapan, sehingga manusia dapat dipahami sebagai arena pergulatan antara kebaikan yang bersumber dari Allah dan kejahanatan yang berasal dari setan. Oleh sebab itu, dalam batin manusia kerap tersimpan keinginan-keinginan negatif yang tidak selalu tampak atau diketahui oleh orang lain. Kondisi ini menuntut manusia untuk mampu menjadi pengawas bagi dirinya sendiri. Kesadaran akan *muqarabatullah* pun menjadi sarana penting untuk menekan potensi kejahanatan sekaligus memperkuat kecenderungan pada kebaikan (Hakim dkk., 2024).

Muraqabah secara teoretis memiliki keselarasan dengan prinsip *mindfulness* yang menekankan kesadaran penuh terhadap momen saat ini. Namun, dalam perspektif Islam, pusat kesadaran tidak hanya terletak pada kehadiran saat ini, tetapi pada kesadaran berada bersama Allah dalam setiap waktu. Maka dari itu, setiap pengalaman hidup ditempatkan dalam kerangka tauhid. Konsep *muraqabah* sebagai kesadaran akan pengawasan Allah berfungsi sebagai landasan spiritual yang memberi dimensi transendental pada praktik kesadaran batin dalam psikologi (Alfiya & Sandri, 2025).

Teori Belajar dalam Perspektif Modern

a. Teori Behaviorisme

Behaviorisme berasal dari kata *behavior* yang berarti tingkah laku dan *isme* yang bermakna paham atau aliran. Behaviorisme merupakan salah satu aliran dalam psikologi yang menilai individu berdasarkan perilaku yang tampak secara nyata. Tokoh-tokoh pengembang teori ini antara lain Edward Thorndike, John Watson, dan B.F. Skinner. Menurut pandangan behaviorisme, belajar merupakan hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus berperan sebagai pemicu terjadinya proses belajar, baik berupa pikiran, perasaan, maupun rangsangan yang diterima melalui pancaindra. Sedangkan, respon merupakan reaksi yang muncul dari peserta didik sebagai tanggapan terhadap stimulus tersebut yang dapat berupa gerakan, tindakan, atau perilaku tertentu (Putri dkk., 2024).

Teori behaviorisme memandang bahwa seseorang dianggap telah belajar apabila terjadi perubahan perilaku setelah melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus yang diberikan. Penerapan teori ini tampak dalam berbagai aspek pendidikan seperti penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan materi, penyesuaian dengan karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan media dan fasilitas belajar di sekolah. Dalam penerapannya, teori behaviorisme memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada metode pembelajaran yang tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga memberi contoh secara langsung. Selain itu, bahan ajar disusun secara bertahap dan sistematis, serta proses pembelajaran dibagi dalam beberapa bagian agar lebih mudah dipahami. Adapun kekurangannya, teori ini terlalu menekankan pada pengaruh lingkungan dan perubahan perilaku, tanpa banyak memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang juga berperan penting dalam proses belajar (Fithriyah, 2024).

b. Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Albert Bandura, dan Jerome Bruner. Teori ini menekankan bahwa proses belajar lebih penting daripada hasil yang diperoleh. Teori ini fokus pada cara seseorang berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Dalam pandangan kognitivisme, peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam memahami pengalaman serta membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan teori ini tampak ketika seseorang berusaha mempelajari sesuatu sekaligus mencari solusi atas suatu permasalahan melalui proses berpikir (Fithriyah, 2024).

Pada penerapannya, teori kognitivisme dapat diimplementasikan melalui beberapa cara. Pertama, pendidik perlu mengembangkan strategi belajar yang selaras dengan struktur kognitif peserta didik, sehingga materi pelajaran dapat menyesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kedua, pembelajaran sebaiknya tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses berpikir, pemahaman, dan penguasaan makna dari materi yang dipelajari. Ketiga, keterlibatan aktif peserta didik perlu diperkuat agar mereka mampu memahami pelajaran secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fithriyah, 2024).

c. Teori Humanisme

Teori humanisme ini dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow (Magpiroh & Mudzafar, 2023). Humanisme sendiri berasal dari kata Latin *humanus* yang berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Menurut teori ini, belajar dipahami sebagai proses untuk memanusiakan manusia. Keberhasilan belajar ditandai ketika peserta didik mampu memahami dirinya dan lingkungannya secara mendalam hingga mencapai aktualisasi diri. Pendidik berperan membantu peserta didik mengenali potensi yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal. Proses pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan berkreasi, berimajinasi, berintuisi, merasakan, serta memperoleh pengalaman yang bermakna (Putri dkk., 2024).

d. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh beberapa tokoh, yakni Jean Piaget, Lev Vygotsky, John Dewey, dan Jerome Bruner. Pada kajian psikologi, istilah "konstruktif" sendiri merujuk pada cara berpikir yang mampu menghasilkan kesimpulan atau pemahaman baru. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai aliran yang berupaya membangun tatanan kehidupan yang berbudaya dan berorientasi pada kemajuan berpikir modern. Secara istilah, teori konstruktivisme dapat dimaknai sebagai teori yang menekankan proses pembentukan gagasan atau pemikiran hingga melahirkan kesimpulan baru (Fitriyah, 2024).

Teori konstruktivisme memandang belajar sebagai proses untuk membangun makna dan pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik sendiri. Artinya, ketika menghadapi situasi baru, peserta didik menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada untuk menyesuaikan diri serta membangun pemahaman baru. Melalui teori konstruktivisme, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, menemukan ide, dan mengambil keputusan. Pemahaman mereka juga menjadi lebih mendalam karena terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuan. Keterlibatan ini juga membuat konsep yang dipelajari lebih mudah diingat dan diterapkan dalam berbagai situasi (Putri dkk., 2024).

Relevansi Teori Belajar Islami dan Modern

Pendidikan Islam dapat memanfaatkan teori belajar modern secara selektif dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Pendekatan behaviorisme, misalnya, yang menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku, memiliki kesesuaian dengan konsep tazkiyah al-nafs dalam Islam yang berorientasi pada penyucian jiwa melalui latihan akhlak secara berkesinambungan. Pendekatan kognitivisme juga sejalan dengan prinsip tadarruj dan tikrar yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, yang menekankan penyampaian materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan akal peserta didik. Pengulangan yang terstruktur membantu peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami maknanya secara lebih mendalam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendekatan konstruktivisme, yang mendorong peserta didik membangun pengetahuan secara aktif, sejalan dengan praktik tadabbur dan tafakkur dalam Islam yang menekankan perenungan terhadap realitas dan ayat-ayat Allah. Pendekatan humanisme pun memberi ruang bagi pengembangan potensi kemanusiaan peserta didik secara menyeluruh, sesuai dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam.

Integrasi antara teori belajar modern dan nilai-nilai Islam bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Konsep muraqabatullah, yaitu kesadaran akan pengawasan Allah, berperan dalam memperkuat pengendalian diri serta menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri. Kesadaran ini mendorong peserta didik untuk belajar secara bertanggung jawab, bukan hanya karena tuntutan akademik, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki ruh, fitrah, akal, hati, dan jiwa. Ketika teori belajar modern digunakan sebagai sarana dan nilai-nilai Islam dijadikan landasan, proses pendidikan dapat berlangsung secara sistematis, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang berilmu, beriman, serta berakhlaq mulia.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan kajian terhadap landasan psikologis pendidikan Islam serta teori belajar dalam perspektif Islam dan modern, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam berpijak pada pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki ruh, fitrah, *nafs*, *qalb*, dan '*aql*' yang membentuk kepribadian secara utuh dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, dan moral. Proses

belajar dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kesadaran spiritual melalui konsep *tazkiyah al-nafs*, pembelajaran bertahap dan berulang (*tadarruj* dan *tikrar*), perenungan dan berpikir (*tadabbur* dan *tafakkur*), penanaman adab (*ta'dib*), serta kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabatullah*). Teori belajar modern seperti behaviorisme, kognitivisme, humanisme, dan konstruktivisme dapat dimanfaatkan secara selektif karena memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih sistematis, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan dalam pendidikan Islam disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai keislaman dalam praktik pembelajaran agar peserta didik berkembang secara akademik sekaligus berakhhlak mulia, lembaga pendidikan Islam diharapkan memperkuat kurikulum yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, serta peneliti selanjutnya dianjurkan melakukan penelitian lapangan untuk mengkaji implementasi dan dampak integrasi tersebut dalam konteks pembelajaran nyata.

5. REFERENCES

- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.60>
- Ahmad, A. (2021). Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Alfiya, L., & Sandri, R. (2025). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Aswaja An-Nahdliyah dan Mindfulness dalam Pembelajaran Anak Usia Dini: Studi Muraqabah di Lembaga LP Ma'arif NU. *Ashlach: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 19–32. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v3i2.1086>
- Aprilia, N. P., Surahman, C., & Sumarna, E. (2024). Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(2), 279–298. <http://dx.doi.org/10.24952/tazkir.v10.i2.13203>
- Aswati, F., & Anwar, A. (2025). Metode Tilawah dan Tadabbur dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an di Kalangan Pelajar. *Al-Basirah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 19–31. <https://doi.org/10.58326/jab.v5i1.296>
- Auliya, F., Junita, P., Fitriani, N., & Hasni, D. M. (2025). Telaah Konsep dan Implementasi Pendidikan Akal Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Hadis. *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(6), 5432–5443.
- Fadillah, M., & Maragustam, M. (2024). Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, dan Nafs) dalam Filsafat Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 160–174. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8425>
- Farhatani, R. (2022). Model Tadabur Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAI Pada Materi Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (HAPEMAS)*, 3(1), 300–308.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *JEMI*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Ghofur, A. (2018). Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.74>

- Hakim, L., Saleh, F., & Zaini, M. (2024). Konsep Muraqabah dan Pencapaian Personalitas Kolektif dalam Pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 178. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23688>
- Kesuma, G. C. (2013). Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ijtima'iyya*, 6(2), 79–96.
- Kosim, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun dan Relevansinya dengan Sisdiknas. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 387–417. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.33>
- Magpiroh, N. L., & Mudzafar, S. N. (2023). Psikologi Pendidikan: Teori, Perkembangan, Konsep, dan Penerapannya dalam Konteks Pendidikan Modern. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.572349/seroja.v3i1.371>
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal TA'LIMUNA*, 10(1), 67–81. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nurlina, N., & Bashori, B. (2025). Konsep “Nafs” dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 200–214. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>
- Putri, F. A., Akmal, J., & Gusmaneli, G. (2024). Prinsip-prinsip dan Teori-teori belajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279>
- Rofiq, A., & Afif, Moh. F. (2022). Konsep Ta'dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i2.289>
- Rokhimah, S., Winarno, A. S., Aly, S. M., & Saifudin, M. (2024). Pendidikan Anak dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(3), 1545–1555. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2906>
- Rosyad, R. (2025). *Psikologi Pendidikan Islam*. Gunung Djati Publishing.
- Sufiyah, S., & Ramli, M. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Islam dan Psikologi. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 727–737.
- Supriadi, C. (2022). Mengenal Ilmu Tadabur Al-Qur'an: (Teori dan Praktek). *ZAD Al-Mufassirin*, 4(1), 20–38. <https://doi.org/10.55759/zam.v4i1.34>
- Syihabuddin, S. (2013). *Landasan Psikologis Pendidikan Islam*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wastuti, W. (2009). *Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas)* [Undergraduate Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/8736/1/WASTUTI%20KONSEP%20TA%27DIB%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20%28STUDI%20ATAS%20PEMIKIRAN%20SYED%20MUHAMMAD%20NAQUIB%20AL-ATTAS%29.pdf>